

BABI PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penduduk di Indonesia pada tahun 2018 mencapai sekitar 261 juta jiwa. Pertumbuhan penduduk diprediksikan akan semakin terus meningkat dari setiap tahun ke tahun. Pada tahun 2034 pertumbuhan ini diprediksikan mencapai 300 juta jiwa (Badan Pusat Statistik, 2017). Pertumbuhan penduduk Indonesia yang sangat cepat ini mengakibatkan terjadinya kepadatan penduduk.

Pada tahun 2000-2015 kepadatan penduduk Indonesia meningkat dari setiap tahun ke tahun berikutnya (Badan Pusat Statistik, 2017). Bertambahnya jumlah penduduk mengakibatkan kepadatan jumlah penduduk Indonesia akan semakin meningkat dari setiap tahun ke tahun berikutnya. Hal ini terjadi karena penyebaran penduduk yang tidak merata.

Pertumbuhan penduduk yang sangat cepat akan berakibat pada meningkatnya kebutuhan sumber daya alam. Ketersediaan sumber daya alam tidak sebanding dengan permintaan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Beragamnya permintaan menjadikan semakin berkurangnya ketersediaan sumber daya alam.

Pembangunan pabrik-pabrik akan semakin meningkat untuk memproduksi berbagai jenis barang. Kerusakan lingkungan juga akan semakin cepat karena tuntutan penduduk yang semakin meningkat (Ancok, 2004). Penggunaan pestisida, pupuk, limbah-limbah sisa hasil produk industri, dan aliran air kotor dari pemukiman dapat menyebabkan ketersediaan air bersih tercemar (Lehman, P.K., & Geller, E.S, 2004).

Manusia dan lingkungan memiliki hubungan yang sangat erat, timbal balik dan saling ketergantungan. Lingkungan adalah unsur yang sangat penting untuk manusia dan merupakan tempat tinggal. Hubungan yang terjadi antara manusia dan lingkungan akan berpengaruh terhadap perilaku manusia pada lingkungan tersebut. Perilaku manusia terhadap lingkungan akan berdampak pada kualitas hidup manusia tersebut (Hamzah S. , 2013).

Menurut (Kementerian Lingkungan Hidup, 2010) data Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) tahun 2009, perbandingan indikator IKLH di Indonesia hingga saat ini semakin mengalami penurunan. Nilai IKLH di dapat dari pengukuran kualitas udara, kualitas air dan penutupan hutan. Faktor lain yang dapat diketahui adalah pencemaran lingkungan, kerusakan dan kebakaran hutan, bencana alam dan kekeringan. Air di Indonesia sudah tercemar hingga 30% dari keseluruhannya. Kualitas udara bersih juga semakin menurun, hal ini terjadi karena berkurangnya lahan hijau, pencemaran udara dari asap kendaraan dan asap pabrik.

Penyebab utama kerusakan lingkungan di negara maju adalah limbah pabrik seperti merkuri, gas beracun, dll, sedangkan di negara berkembang adalah limbah rumah tangga dan kotoran manusia (Aziz, 2013). Kerusakan lingkungan tidak tumbuh satu persatu melainkan terjadi dalam berbagai cara dan memiliki faktor penyebab yang ribuan juga (Yafie, 2006). Faktor pemenuhan kebutuhan ekonomi dan kemiskinan merupakan penyebab terjadinya kerusakan lingkungan (Salim, 2013).

Pendapat para ahli berbeda-beda tentang penyebab terjadinya kerusakan lingkungan tetapi salah satu yang menjadi penyebab utama kerusakan alam adalah ulah manusia itu sendiri (Aziz, 2013). Sebagaimana firman Allah SWT yang telah dinyatakan dalam Al-Qur'an di dalam surah Ar-Ruum 41 yang artinya:

Artinya: "Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagiannya (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."(Q.S. Ar-Ruum: 41)

Masyarakat semakin kurang peduli dalam menjaga lingkungan dan semakin melakukan kebiasaan buruk yang menjadikan lingkungan semakin tercemar. Hal ini memperlihatkan masyarakat kurang peduli terhadap kebersihan lingkungan sekitar. Kurangnya inisiatif masyarakat untuk melestarikan lingkungan sekitar juga semakin menambah buruknya kualitas lingkungan itu sendiri.

Permasalahan yang terjadi pada lingkungan bisa disebut juga sebagai masalah moral karena berhubungan dengan perilaku manusia. Perbuatan manusia yang sangata egois dan tidak bertanggung jawab dalam mengeksploitasi lingkungan dan mengabaikan pelestarian lingkungan menunjukkan adanya masalah degradasi moral. Moral yang kurang baik menimbulkan kondisi lingkungan yang semakin memprihatinkan dan merugikan manusia itu sendiri.

Masalah lingkungan yang tidak hanya karena masalah teknis namun juga krisis moral secara menyeluruh. Semua pencemaran air, tanah, laut, hutan, dan kerusakan yang terjadi pada lingkungan merupakan akibat dari perilaku manusia yang hanya memikirkan kepentingan sendiri dan tidak peduli pada lingkungan. Manusia adalah penyebab yang paling utama dari pencemaran dan kerusakan yang terjadi (Keraf, 2010).

Masalah lingkungan merupakan dampak negatif dari semua aktivitas yang dilakukan manusia setiap harinya terhadap lingkungan. Keberhasilan generasi pada saat ini dalam memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan yang ditempati merupakan gambaran bumi yang akan ditempati oleh generasi pada masa mendatang (Oskamp, 2007). Penyebab utama dari permasalahan lingkungan adalah aktivitas manusia karena perilaku manusia yang kurang tepat dan tidak memikirkan dampak terhadap lingkungan. Hal tersebut yang menjadi motivasi berbagai pihak untuk mencegah kerusakan alam dan berperilaku pro lingkungan.

Perilaku pro lingkungan merupakan segala bentuk usaha yang selalu dilakukan untuk mengurangi berbagai dampak negatif yang akan berpengaruh pada lingkungan dan diterapkan sebagai perilaku untuk melestarikan lingkungan hidup (Kollmuss, A & Agyeman, J, 2002). Menurut (Kaiser, F. G; Oerke, B; & Bogner, F. X, 2007) usaha yang bisa dilakukan antara lain: (1) menggunakan ulang barang yang sudah pernah digunakan dengan fungsi barang yang sama ataupun yang baru. (2) mengelola barang bekas menjadi hasil produk yang baru. (3) perilaku membeli barang yang ramah lingkungan. (4) menghemat penggunaan energi yang berasal dari bumi. (5) menggunakan

transportasi ramah lingkungan. (6) perilaku melestarikan alam. Perilaku pro lingkungan dapat terlihat dari aktivitas menggunakan barang daur ulang, hemat energi, menggunakan produk ramah lingkungan, menanam pohon. (United Nations, 2004)

Perilaku pro-lingkungan tidak muncul begitu saja, tetapi dapat ditumbuhkan melalui proses pembelajaran, pendidikan dan pelatihan. Perubahan sikap dan perilaku yang terjadi pada masyarakat dan usaha perbaikan moral melalui pendidikan adalah salah satu upaya mengatasi dampak kerusakan lingkungan sekitar. Pendidikan dan pengetahuan lingkungan hidup adalah salah satu faktor penting yang mempengaruhi dalam keberhasilan pengelolaan lingkungan.

Pemahaman dan pengetahuan yang paling mendasar tentang lingkungan sangat diperlukan karena dengan pemahaman itu sendiri manusia akan memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, hal ini merupakan usaha untuk memelihara kelestarian alam yang menjadi tempat tinggal manusia (Hamzah S. , 2013). Setiap cara seperti pembelajaran, pendidikan, dan pelatihan memiliki fungsi dan kelebihan masing-masing. Pendidikan dan pengetahuan dalam hal lingkungan hidup telah menjadikan sarana yang paling utama dalam menghasilkan sumber daya manusia yang dapat melaksanakan prinsip-prinsip pembangunan yang berkelanjutan.

Mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung telah banyak mempelajari tentang pro-lingkungan. Hal ini dapat diperkirakan bahwa semestinya mereka memiliki tingkat perilaku pro-lingkungan yang cukup tinggi. Faktor-faktor lain juga memicu tinggi atau rendah tingkat perilaku pro-lingkungan.

Permasalahan perilaku pro lingkungan juga dialami beberapa mahasiswa seperti yang telah di ungkapkan oleh 3 mahasiswa yang menjadi subjek penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti:

“Saya itu risih mbak kalau liat bungkus-bungkus makanan dibawah kursi itu banyak banget kalau pas siang, kalau pagi sih masih bersih. Kalo liat gitu ya langsung tak buang aja gak tau itu sampah siapa” (subjek 1).

“Aku sering tuh nemu bungkus permen di sela-sela kursi, kadang ya dibawah itu banyak. ya kalo pas aku lagi mood ya tak buang ke tempat

sampah tapi kalo pas males itu ya tak biarin, aku cari tempat lain aja buat duduk”(subjek 2).

“iya kalo pas lagi ganti kelas itu kadang ada yang ninggalin sampah, pertama seh tak biarin aja mbak tapi lama-lama ya gak enak diliat jadi akhirnya tak buang aja ke tempat sampah”(subjek 3).

Hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan melihat sampah yang berserakan membuat subjek tergerak untuk membuang sampah itu ditempat sampah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa subjek memiliki perilaku pro lingkungan yang baik.

Menurut (Stern P. , 2000) terdapat tiga orientasi nilai yang dapat dijadikan acuan dalam berperilaku pro lingkungan, yaitu egoistik, altruistik, dan biosferik. Faktor internal yang ikut berperan dalam kepribadian altruistik salah satunya ialah empati (Baron, R.A., & Byrne, D, 2005). Empati yang ada pada kecerdasan emosional adalah bagian dari faktor mengenali perasaan orang lain (Goleman, 2001).

Rasa empati pada seseorang akan muncul ketika dihadapkan pada masalah seperti yang dinyatakan oleh subjek 1

“Kalo liat gitu ya langsung tak buang aja gak tau itu sampah siapa”(subjek 1).

Pernyataan subjek 1 memperlihatkan kesadaran diri untuk membuang sampah sebagai satu usaha dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan melibatkan kepekaan ketika mengalaminya.

Penelitian yang telah dilakukan (Carmeli, 2003) dengan tingkat perilaku altruistik pada manajer senior. Hal ini menggambarkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan altruistik yang merupakan bagian dari nilai perilaku pro-lingkungan, sehingga dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan dengan perilaku pro-lingkungan.

Kecerdasan emosi berkaitan dengan kemampuan diri untuk menerima, memberi penilaian, mengelola dan mengendalikan emosi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengatur emosi diri dan memperbaiki interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Kecerdasan emosi memiliki karakteristik

umum dalam penilaian kecerdasan yaitu mampu beradaptasi terhadap perubahan lingkungan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pro lingkungan pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah dan tujuan yang jelas dalam pelaksanaan penelitian ini maka peneliti merumuskan masalah adalah Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pro lingkungan pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung?

C. Tujuan

Tujuan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pro lingkungan pada mahasiswa Universitas Islam Sultan Agung.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat bagi perguruan tinggi yang telah/akan menerapkan pendidikan lingkungan hidup baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta, baik yang berada di pedesaan maupun yang berada di perkotaan.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan dasar utama untuk menyusun hipotesis bagi penelitian selanjutnya
- c. Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian dalam bidang psikologi, terutama di bidang teknik penyusunan skripsi.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan membantu mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap pro lingkungan.

- b. Adapun manfaat yang lainnya dari penelitian ini adalah bahwa hasil yang didapat dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk pengambilan kebijakan bagi pemerintah dan berbagai pihak yang berhubungan dengan lingkungan hidup sebagai pengembangan dan perbaikan untuk kemajuan pendidikan lingkungan hidup baik di lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam ke depan.